

ABSTRAKSI

Nikolaus Barekamang Koten, 21.75.7134. ***Makna Ritus Hedi Lala Pada Adat Masyarakat Leworook Dalam Hubungannya Dengan Sakramen Permandian Gereja Katolik***. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hubungan ritus *hedi lala* dan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik, dan (2) menjelaskan dampak interaksi antara budaya lokal ritus *hedi lala* dengan ajaran gereja katolik terhadap praktik keagamaan masyarakat Leworook.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menentukan tema dan membaca literatur-literatur ilmiah yang tersedia dalam perpustakaan Ledalero serta koleksi buku milik pribadi. Penulis mengumpulkan dan menganalisis bahan dari buku-buku, ensiklik, karya ilmiah, jurnal, yang juga sebagai sumber untuk menyempurnakan tulisan ini. Penulis juga secara intens menggali dan melakukan wawancara. Penentuan narasumber dalam penelitian ini dibuat untuk menentukan jumlah responden yang diteliti. Narasumber dipilih dengan memperhatikan keterwakilan beberapa aspek seperti usia dan status dalam masyarakat yang mewakili masyarakat Leworook.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) ritus *hedi lala* dan ritus permandian Gereja Katolik sama-sama memandang inisiasi sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Menurut masyarakat Leworook inisiasi itu suci karna melibatkan peran para leluhur. Penyampain doa saat upacara ritus *hedi lala* atau degan istilah *marang* tidak hanya diungkapkan di hadapan orang-orang yang hadir melainkan juga di hadapan leluhur dan sang pencipta. Gereja Katolik membenarkan bahwa letak kesucian inisiasi ada pada sakramentalinya. Sakramen sebagai tanda keselamatan agar anak tersebut dipulihkan dari dosa pribadi dan dosa asal. Dengan kata lain inisiasi merupakan kelahiran baru menjadi anggota gereja kristus. Permandian merupakan sakramental yang melambangkan cinta Kristus terhadap umat manusia. Cinta Yesus kepada manusia hadir melalui Roh Kudus dalam gereja-Nya, (2) inisiasi dalam ritus *hedi lala* dan ritus permandian gereja Katolik mempunyai ketentuan dan syarat-syarat yang sama dimana untuk mengesahkan sebuah inisiasi harus ada kesediaan dan peneguhan iman serta tidak ada halangan. Bagi masyarakat adat Leworook ritus *hedi lala* dijalankan apabila bapak dari anak bersangkutan telah menjalankan tugasnya yakni *wale bala* atau dengan kata lain penyerahan belis. Dengan maksud agar keluarga dari pihak ibu merelakan anak bersangkutan masuk ke dalam suku ayahnya (patrilineal). Ada juga peneguhan dari suku *pukeng* untuk anak bersangkutan agar menjadi anggota suku yang taat akan aturan-aturan yang ada didalamnya. Bagi gereja Katolik inisiasi dianggap sah apabila anak bersangkutan telah menyetujui kesediaan untuk menjawab pertanyaan serta peneguhan dari imam. Kesepakatan ini dinyatakan di hadapan imam, orang tua, wali baptis, dan dihadapan seluruh umat, (3) inisiasi ritus *hedi lala* menjadi sebuah ritus pemberian identitas diri bagi anak yang hendak bergabung ke dalam suatu suku tertentu dengan cara memberi makan sesajian *lala* kepada anak atau orang tersebut. Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik memberikan identitas juga kepada seseorang yang hendak menjadi anggota sah Gereja dengan cara membasuh kepala anak menggunakan air. Penulis melihat bahwa kedua perayaan ini dimaksud untuk memberikan identitas atau dengan kata lain keduanya memiliki kesinambungan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: Ritus *hedi lala*, Masyarakat Leworook, Sakramen, Gereja Katolik

ABSTRACT

Nikolaus Barekamang Kote, 21.75.7134. ***The Meaning of the Hedi Lala Rite in the Customs of the Leworook Community in Relation to the Sacrament of Baptism in the Catholic Church.*** Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

The purpose of writing this scientific paper is to (1) describe the relationship between the *hedi lala* rite and the Sacrament of Baptism in the Catholic Church, and (2) explain the impact of the interaction between the local culture of the *hedi lala* rite and the teachings of the Catholic Church on the religious practices of the Leworook community.

The method used in this study is descriptive qualitative using literature studies, observations and interviews. Literature studies are conducted by determining the theme and reading scientific literature available in the Ledalero library and personal book collections. The author collects and analyzes materials from books, encyclicals, scientific works, journals, which are also sources to perfect this paper. The author also intensively explores and conducts interviews. The determination of the informants in this study was made to determine the number of respondents studied. The informants were selected by considering the representation of several aspects such as age and status in society that represent the Leworook community. Based on the results of the study, it was concluded that (1) the *hedi lala* rite and the Catholic Church's bathing rite both view initiation as something sacred and holy. According to the Leworook community, initiation is sacred because it involves the role of the ancestors. The delivery of prayers during the *hedi lala* rite ceremony or with the term *marang* is not only expressed in front of the people present but also in front of the ancestors and the creator. The Catholic Church confirms that the holiness of initiation lies in its sacramentals. The sacrament is a sign of salvation so that the child is restored from personal sin and original sin. In other words, initiation is a new birth into a member of the church of Christ. Bathing is a sacramental that symbolizes Christ's love for humanity. Jesus' love for humans is present through the Holy Spirit in His church, (2) initiation in the *hedi lala* rite and the Catholic church's baptism rite have the same provisions and conditions where to validate an initiation there must be a willingness and confirmation of faith and no obstacles. For the Leworook indigenous community, the *hedi lala* rite is carried out if the father of the child concerned has carried out his duties, namely *wale bala* or in other words the submission of *belis*. With the intention that the family from the mother's side will allow the child concerned to enter the father's tribe (patrilineal). There is also confirmation from the *pukeng* tribe for the child concerned to become a member of the tribe who obeys the rules in it. For the Catholic church, initiation is considered valid if the child concerned has agreed to be willing to answer questions and confirmation from the priest. This agreement is stated in front of the priest, parents, godparents, and in front of the entire congregation, (3) the initiation of the *hedi lala* rite becomes a rite of giving identity to children who want to join a certain tribe by feeding *lala* offerings to the child or person. The Sacrament of Baptism in the Catholic Church also gives identity to someone who wants to become a legitimate member of the Church by washing the child's head using water. The author sees that these two celebrations are intended to provide identity or in other words both have continuity with each other.

Keywords: *Hedi lala* rite, Leworook Society, Sacrament, Catholic Church